



Ransum Ayam Petelur dan Manajemen Pemberiannya

MARET 2022



Artikel ini dapat dilihat di

<https://www.medion.co.id/info-medion/>



Strategi Tepat, Produksi Maksimal

Ayam petelur saat ini memiliki potensi genetik yang baik karena telah melalui perkembangan serta perbaikan yang terus menerus dilakukan. Dilihat dari jumlah *hen-day* yang tinggi, persistensi produksi telur yang baik (sampai umur 90 minggu) serta penggunaan ransum yang efisien. Untuk mendukung potensi genetik tersebut, salah satunya didukung dengan terpenuhinya kebutuhan nutrisi ayam petelur.

Garis besar topik utama edisi Maret 2022 kali ini mengenai peran penting ransum berkualitas dan tata laksana pemberiannya untuk mendukung pencapaian performa ayam petelur. Terlebih biaya ransum mengambil porsi terbesar dalam biaya produksi. Jadi, jika jumlah pemberian, kualitas, serta teknik pemberian tidak diperhatikan, maka target performa tidak akan tercapai hingga bisa menderita kerugian ekonomi.

Berbicara mengenai ayam *layer*, terutama *pullet* berkualitas, maka terdapat beberapa target performa yang harus dicapai diantaranya adalah *pullet* dengan berat badan sesuai standar panduan *breeder* dan seragam. Pada rubrik Suplemen akan dibahas tentang "Pentingnya Keseragaman *Pullet*". Sebuah bahasan yang menjelaskan informasi mengenai cara membentuk *pullet* berkualitas dengan memperhatikan keseragaman berat badan.

Tidak lupa kami sajikan pula informasi menarik lainnya dalam Konsultasi Teknis, Info Harga Daging dan Telur, Rubrik Khusus, Peristiwa dan Serba Serbi. Semoga bermanfaat. Sukses selalu!

Less Paper Save Earth

Medion mendukung gerakan Go Green sebagai bentuk peduli lingkungan dengan mengurangi penggunaan kertas. Ayo berlangganan Info Medion elektronik dan dapatkan informasi terkini seputar dunia peternakan setiap bulannya secara gratis melalui email/sms Anda!

BERLANGGANAN INFO MEDION



www.medion.co.id



Reg IM :
- Nama :
- Umur :
- Pekerjaan :
- Kota :
- No. Hp :

DAFTAR ISI

ARTIKEL UTAMA
Ransum Ayam Petelur dan
Manajemen Pemberiannya

02

**KONSULTASI
TEKNIS**

09

SUPLEMEN
Pentingnya Keseragaman
Pullet

12

KUIS

15

INFO HARGA

16

RUBRIK KHUSUS
Pengendalian Ektoparasit
pada Ternak Ruminansia

17

PERISTIWA
Bagi Ilmu dan Pengalaman
untuk Akademisi

19

SERBA-SERBI
Kelola Sampah dengan
Program Pilah Sampah
di Rumah

20

Ransum Ayam Petelur dan Manajemen Pemberiannya

Ransum merupakan komponen utama dalam pemeliharaan ayam petelur. Biaya ransum juga merupakan yang terbesar dari komponen biaya untuk menghasilkan sebutir telur. Jadi, jika kualitas, jumlah pemberian, dan teknik pemberiannya tidak diperhatikan oleh peternak, maka akan menyebabkan target performa tidak akan tercapai dan tentunya juga menyebabkan kerugian ekonomi.

Kebutuhan Nutrisi Ayam Petelur

"Garbage in, garbage out" sebuah istilah yang sangat cocok untuk menggambarkan pentingnya kualitas bahan baku ransum. Makna

apabila *feed intake* atau konsumsi ransumnya tidak tercapai, maka kebutuhan nutrisi ayam tersebut tetap tidak akan terpenuhi.

Ransum yang berkualitas adalah ransum yang mempunyai kandungan nutrisi sesuai dengan kebutuhan ayam. Beda jenis ayam beda pula kebutuhan nutrisinya. Setiap fase pertumbuhannya juga membutuhkan jumlah nutrisi yang berbeda.

Berikut pada Tabel 1. adalah contoh kebutuhan nutrisi pada ayam petelur mulai dari fase *starter*, *grower*, *developer* (*grower II*), *pre-layer*, *layer 1*, *layer 2* dan *layer 3*.

Pada ayam periode *starter*, kebutuhan proteinnya paling tinggi dibandingkan dengan

Tabel 1. Kebutuhan Nutrisi Ayam Petelur (Feed Intake 115 g/ekor/hari)

Nutrisi	Starter (0-5 minggu)	Grower (6-10 minggu)	Developer (11-16 minggu)	Pre layer (17 minggu- 2% lay)	Layer 1 (2%-55 minggu)	Layer 2 (55-80 minggu)	Layer 3 (>65 minggu)
Kadar air (%) ¹⁾	<14	<14	<14	<14	<14	<14	<14
Energi metabolisme (kcal/kg) ²⁾	2.950-2.975	2.850-2.875	2.700-2.750	2.700-2.750	2.800-2.900	2.775-2.875	2.700-2.900
Protein kasar (%) ²⁾	20,5	19,0	16,4	16,8	16,4	14,9	14,0
Lemak kasar (%) ¹⁾	3-7	3-7	3-7	3-7	3-7	3-7	3-7
Serat kasar (%) ¹⁾	<7	<8	<8	<8	<7	<8	<8
Abu (%) ¹⁾	<8	<8	<8	<12	<14	<15	<15
Kalsium (%) ²⁾	1,05-1,10	0,90-1,10	1,00-1,20	2,10-2,50	3,39-3,57	3,50-3,75	3,58-3,92
Fosfor (%) ¹⁾	0,55	0,46	0,46	0,50	0,55	0,50	0,50

Sumber: ¹⁾ Standar Nasional Indonesia (SNI), 2016

²⁾ ISA Brown Nutrition Guide (2021)

dari istilah tersebut ialah jika kualitas bahan baku yang digunakan bagus dan memenuhi standar, maka ransum yang dihasilkan pun akan baik kualitasnya. Sehingga performa ayam menjadi optimal. Sebaliknya, ketika bahan baku yang digunakan kualitasnya buruk, maka ransum yang dihasilkan pun akan buruk kualitasnya.

Selain kualitas, kuantitas atau jumlah dari istilah tersebut ialah jika kualitas bahan baku Karena walaupun secara kualitas sudah baik,

periode lain. Hal ini dikarenakan pada periode *starter* terjadi perbanyakan dan pertumbuhan sel yang sangat tinggi untuk mendukung pembentukan organ tubuh dan pencapaian bobot badan yang optimal.

Kelanjutan dari masa *starter* adalah masa *grower* yang merupakan masa perkembangan sel-sel organ tubuh. Organ yang terbentuk saat masa *starter* mengalami pembesaran sesuai dengan kebutuhan tubuh. Dalam fase ini,

pertambahan sel perlahan akan berhenti dan menjadi proses pembesaran sel, sedangkan konsumsi ransum terus meningkat. Jika kadar protein ransum *grower* masih sama dengan *starter*, maka efeknya tubuh ayam akan menyimpan kelebihan protein ini sebagai deposit lemak, di mana pada ayam petelur kelebihannya akan disimpan pada saluran reproduksi. Apabila hal ini terjadi maka masalah yang timbul saat masa *layer* antara lain dewasa kelamin terlalu dini, angka kematian tinggi, dan masa puncak produksi yang pendek.

Sementara ketika masuk masa bertelur (masa *layer*), proses perkembangan sel berjalan sangat lambat (sehingga pertumbuhan ayam juga lambat, *red*) namun proses pembentukan telur baru dimulai. Untuk membentuk sebutir telur dibutuhkan protein dan asam amino yang tinggi. Oleh karena itu, kadar protein ransum masa *layer* akan ditingkatkan, meski tidak setinggi masa *starter*. Sedangkan untuk ayam umur tua, protein hanya dibutuhkan untuk pembentukan telur saja, sehingga kadar protein pada ransum ayam tua juga menurun.

Formulasi Ransum Ayam Petelur

Jenis ransum yang biasa digunakan oleh peternak ayam petelur antara lain adalah ransum jadi, konsentrat dan *self mixing* (membuat ransum sendiri). Ransum *self mixing* sudah banyak digunakan oleh peternak, terlebih lagi peternak yang fokus pada produktivitas dan daya saing (harga). *Self mixing* biasanya memiliki harga yang paling murah dibandingkan konsentrat maupun ransum jadi, meskipun sesekali waktu harganya bisa lebih mahal dikarenakan harga bahan baku yang meningkat. Namun, dari segi kualitas ransum biasanya akan lebih tinggi spesifikasi kandungan nutrisinya. Hal ini dilakukan sebagai *back up* atau *safety margin* atas bahan baku ransum yang digunakan oleh peternak. Selain itu, ransum *self mixing* lebih

fleksibel atau lebih mudah disesuaikan dengan kondisi ayam petelurnya, terutama dari tingkat *feed intake* (konsumsi ransum), variasi bahan baku ransum dan tingkat produksi ayam.

Saat ayam petelur memasuki masa awal produksi, biasanya tingkat konsumsi ransum sulit mencapai standar (di bawah standar, *red*). Salah satu solusi agar asupan nutrisi ransum bisa memenuhi kebutuhan ayam untuk memproduksi telur adalah dengan melakukan perubahan formulasi ransum, yaitu meningkatkan kepadatan nutrisi. Jika dengan target *feed intake* 115 g/ekor/hari ayam membutuhkan ransum dengan kadar protein kasar 16,4% (ISA Brown *Nutrition Guide* Fase *Layer 1*, 2021), namun ketika konsumsi ransum hanya tercapai 105 g/ekor/hari maka kita bisa merubah kadar protein kasar menjadi 17,96%. Dengan meningkatkan kadar protein kasar menjadi 17,96% maka ayam petelur ini akan mendapatkan asupan nutrisi yang sama dengan yang mengonsumsi ransum sebanyak 115 g/ekor/hari. Dan hal ini menjadi lebih mudah dilakukan dan diterapkan jika menggunakan ransum *self mixing*. Perhitungan diatas jika dibuat rumus maka sebagai berikut:

$$\text{Protein Aktual} = \frac{\text{Feed Intake Standar} \times \text{Protein Standar}}{\text{Feed Intake Aktual}}$$

- **Formulasi ayam petelur *starter***

Formulasi ransum untuk ayam petelur fase *starter self mixing* masih belum begitu banyak yang mengaplikasikan, meskipun sudah mulai beberapa peternak yang sudah *self mixing* mulai dari umur 1 atau 10 hari. Saat kita melakukan formulasi ransum ayam petelur fase starter perlu memperhatikan tingkat pencernaan nutrisi. Hal ini dikarenakan ayam petelur fase starter untuk metabolisme tubuhnya belum sempurna. Penggunaan enzim harus diperkuat sehingga ayam mampu mencerna bahan baku.

Rata-rata peternak masih menggunakan ransum jadi, dalam bentuk *crumble* atau *fine crumble*. Ransum dari pabrikan ini bisa dikatakan ransum yang sudah diproses atau dimasak (dipanaskan saat tahapan *conditioning*). Proses ini bisa meningkatkan homogenitas ransum, tekstur ransum yang seragam dan meningkatkan kecernaan ransum. Saat menggunakan ransum jadi ini, perlu kita pantau stabilitas kualitas fisiknya, mulai dari tekstur, warna, bau dan jika diperlukan bisa dilakukan pengujian kimia, melalui **MediLab**. Saat performa pencapaian berat badan ayam petelur fase *starter* ini tidak tercapai, maka segera evaluasi pencapaian *feed intake* hariannya. Cek juga status kesehatan, terutama penyakit yang mengganggu saluran pencernaan, seperti koksidirosis, *necrotic enteritis*, *colibacillosis*, dll. Perlu sekiranya ditambahkan premix, seperti **Mix Plus LGM13A** atau **Mix Plus LGM123A** dengan dosis 1–5 kg/ton.

• Formulasi ayam petelur *grower*

Ayam petelur umur 6 minggu sudah bisa diberikan ransum *self mixing*. Ransum ayam petelur fase ini dibagi menjadi 2, yaitu ransum *grower* 1 dan ransum *developer* (*grower* 2). Ransum *grower* 1 diberikan mulai umur 6–10 minggu, sedangkan ransum *grower* 2 diberikan pada 11–16 minggu.

• Formulasi ayam petelur *pre-layer*

Ransum ayam petelur *pre-layer* ini bisa diformulasikan secara khusus, atau menggunakan pencampuran antara ransum *grower* 2 dengan ransum ayam petelur produksi. Ransum *pre-layer* ini berfungsi untuk mentransisikan ransum *grower* ke *layer*. Dimana kadar kalsium ransum *pre-layer* ini berkisar 2%. Pemberian ransum *pre-layer* ini adalah 16–18 minggu.

• Formulasi ayam petelur *layer*

Formulasi ransum ayam petelur fase *layer* disesuaikan dengan target *feed intake*-nya. Selain itu, formulasi ransum untuk ayam petelur muda dan tua (> 50 minggu) sebaiknya dibedakan.

Tabel 2. Contoh Formulasi Ransum Ayam Petelur Fase Layer 1 (Feed Intake 105 g/ekor/hari)

Bahan Baku	Harga (Rp./Kg)	Formulasi Ayam Petelur Fase Layer 1 Feed Intake 105 g/ekor/hari	
		%As Fed	Harga
Jagung (7.8)	6.000	48,83	2.929,80
Bekatul halus (10)	4.700	5,73	269,31
Bungkil kedelai (BKK) (44)	8.350	20,10	1.678,35
DDGS (25.7)	4.700	7,00	329,00
Meat bone meal (MBM) (49)	10.100	4,00	404,00
Tepung ikan (48)	9.200	1,00	92,00
CPO	6.500	2,60	169,00
MCP	9.900	0,57	56,43
Garam	2.500	0,15	3,75
Sodium bicarbonat	6.000	0,20	12,00
Grit batu	400	5,96	23,84
Tepung batu	400	2,55	10,20
DL-Methionine	64.000	0,14	89,60
L-Lysine	39.000	0,12	46,80
L-Threonine	34.000	0,10	34,00
Mix Plus LLM3B	39.700	0,50	198,50
Toxin binder (Freetox)	17.500	0,20	35,00
Probiotik	30.000	0,25	75,00
Total		100	6.456,58

Tabel 3. Kandungan Nutrisi Ransum Ayam Petelur Fase Layer 1

Nutrien	Kandungan Nutrisi Ransum Layer 1
Energi metabolisme (kkal/kg)	2.720,00
Protein kasar (%)	18,20
Lemak kasar (%)	7,00
Serat kasar (%)	2,90
Abu (%)	12,67
Kalsium (%)	3,90
Fosfor total (%)	0,74
Fosfor tersedia (%)	0,45
Sodium (%)	0,19
Chloride (%)	0,14
Lysine (%)	1,01
Methionine (%)	0,50
Threonine (%)	0,74
Lysine tercerna (%)	0,84
Methionine tercerna (%)	0,46

Formulasi ransum ayam petelur *self mixing* diatas adalah contoh formulasi yang sudah diaplikasikan oleh peternak. Formulasi ini bisa diubah sesuai dengan kondisi masing-masing peternak. Formulasi ini diolah menggunakan

Brill Formulation System yang menerapkan metode *least cost formulation* (formulasi dengan biaya termurah).

Manajemen Pemberian Ransum yang Tepat

Secara umum hal yang perlu diperhatikan dalam manajemen pemberian ransum adalah:

- **Pastikan kualitas ransum sesuai**

Ada beberapa syarat ransum bisa dikatakan berkualitas, diantaranya yaitu:

1. Bentuk sesuai dengan fisiologis/ umur ayam
2. Mempunyai pencernaan tinggi
3. Warna dan bau menarik
4. Kandungan nutrisi lengkap sesuai kebutuhan
5. Tidak beracun
6. Antinutrisi rendah

- **Perhatikan bentuk dan tekstur ransum yang diberikan**

Secara alamiah, seekor ayam lebih menyukai ransum berbentuk butiran seperti *crumble* atau *pellet*. Jika saat periode *starter*, peternak mampu memberikan ransum berbentuk *crumble*, namun tidak dengan dengan periode *grower* sampai dengan *layer*. Saat periode *grower* dan seterusnya, umumnya peternak lebih memilih menggunakan ransum berbentuk *mash*/tepung dengan alasan praktis dan menghemat biaya.

Sumber: troboslivestock.com



Bentuk-bentuk ransum

Maka dari itu, agar konsumsi (*feed intake*) ransum ayam tersebut tetap tinggi sesuai standar, maka peternak perlu mempertimbangkan untuk melakukan potong paruh (*debeaking*) di kisaran umur

8-10 minggu. Dengan kondisi paruh rata bagian depan, maka ayam bisa mengambil ransum dengan jumlah banyak dalam sekali patuk.

- **Sediakan tempat ransum dan tempat minum dalam jumlah sesuai**

Sediakan jumlah tempat ransum dan tempat minum yang cukup sesuai jumlah populasi ayam dan letakkan tersebar rata ke seluruh kandang. Ketinggian tempat ransumnya perlu diatur agar sejajar dengan tinggi punggung ayam. Usahakan tempat ransum ayam jangan diisi *full*, karena kemungkinan ransum tercecer tinggi. Idealnya cukup $\frac{3}{4}$ dari kapasitas tempat ransum. Selain itu, kebersihan tempat ransum dan tempat minum ayam juga harus terjaga. Cuci tempat ransum dan air minum minimal 2x sehari dan lakukan desinfeksi dengan cara diredam dalam larutan **Medisept** (15 ml tiap 10 liter air) selama 30 menit setiap 3-4 hari.

- **Berikan ransum pada jam yang tetap setiap hari**

Untuk ayam periode *starter* berikan ransum 4-9x dalam sehari secara *ad libitum* (selalu tersedia), karena pada periode tersebut pertumbuhan sangat cepat dan efisiensi ransum sangat tinggi. Pada periode *grower* sampai *layer*, frekuensi pemberian ransum menjadi 2-3x dalam sehari dan perlu dipastikan sesuai dengan standar *breeder*. Pemberian ransum juga sebaiknya dilakukan saat suhu lingkungan nyaman untuk ayam. Pagi bisa diberikan antara pukul 05.00-07.30, sore antara pukul 14.00-16.00 atau malam antara pukul 18.00-21.00. Selain itu, usahakan jumlah yang diberikan di pagi hari 30-40% dan sore sampai malam 60-70%. Yang perlu diingat ialah, berikan ransum pada jam yang tetap setiap harinya. Misalnya ransum diberikan setiap hari 2 kali pukul 07.00 dan 15.00. Pemberian ransum pada jam yang tetap ini bertujuan untuk menghindari ayam stres ketika ransum telat diberikan.

- **Menyediakan air minum**

Sediakan air minum yang bersih dan berkualiti secara *ad libitum* (tidak dibatasi) setiap hari kerana jika konsumsi air minum rendah maka konsumsi ransum juga rendah.

- **Menyediakan air minum**

Recording di sini meliputi pencatatan komposisi ransum, kondisi fisik, kandungan nutrisi, jumlah ransum yang habis, dan ransum yang tersisa. Ransum yang akan diberikan hendaknya selalu ditimbang, sehingga bisa diketahui jumlah ransum yang habis. Bandingkan jumlah konsumsi ayam per harinya dengan standar *manual guide*, sehingga performa ayam bisa dipantau terus-menerus. Data-data ini sangat bermanfaat untuk menghitung jumlah pengeluaran dan mengevaluasi performa ayam. Contohnya jika suatu saat konsumsi turun dibarengi dengan produksi telur yang juga turun, maka peternak bisa mengambil tindakan penanganan sesegera mungkin.

- **Lakukan kontrol/pegecekan secara rutin**

Saat memberikan ransum usahakan sekalian membersihkan tempat ransum dan mengecek apakah masih tersedia atau tidak.

Selain manajemen secara umum, ada pula hal-hal khusus yang perlu diperhatikan, seperti:

- **Hindari pemberian ransum *broiler* untuk ayam petelur *starter***

Selain perbedaan target nutrisi pada Tabel 4., tekstur ransumnya pun berbeda.

- **Tambahkan grit saat fase *grower***

Saat masa *grower*, fungsi grit selain untuk membantu pencernaan juga berfungsi sebagai sumber kalsium. Untuk itu, berikan grit mengandung kalsium seperti *limestone* atau kulit kerang. Untuk aturan jumlah pemberiannya, pada umur 3-10 minggu berikan sebanyak 3 g/ekor/minggu dengan ukuran 2-3 mm, sedangkan pada umur > 10 minggu, diberikan sebanyak 4-5 g/ekor/minggu dengan ukuran 3-5 mm.

- **Puncak produksi harus dibarengi puncak konsumsi ransum**

Saat memasuki masa puncak produksi, tentunya perlu ditunjang juga dengan puncak konsumsi ransum. Karena ransum merupakan *input* yang harus dipenuhi untuk menghasilkan *output* berupa produksi telur. Berikut contoh target *feed intake* saat memasuki puncak produksi (Grafik 1.).

Tabel 4. Perbandingan Target Nutrisi Ayam Petelur Fase *Starter* vs Pedaging *Starter*

Petelur		Pedaging			
Diet units	Kcal/kg	Starter		Starter	
		0 - 5 weeks	1 - 35 days	days	0-10
Minimum		2950-2975		Energy	3,025
Metabolisable energy	MJ/kg	12.3-12.4			12.65
Crude Protein	%	20.50		AMINO ACIDS	
Lysine	%	1.16			Total Digest¹
Methionine	%	0.52		Lysine	1.43 1.27
Methionine + Cysteine	%	0.93		Methionine & Cystine	1.07 0.94
Threonine	%	0.80		Methionine	0.51 0.47
Tryptophan	%	0.21		Threonine	0.94 0.83
				Valine	1.09 0.95
				iso-Leucine	0.97 0.85
				Arginine	1.45 1.31
				Tryptophan	0.24 0.20
				Crude Protein	22-25

Sumber: ISA Brown Nutrition Guide, 2021 & Ross Nutrition Guide, 2020

Grafik 1. Target Periode Produksi



Sumber: ISA Brown Manual Management Guide, 2021

Pentingnya Uji Kualitas Ransum

Hal yang harus diperhatikan dalam kontrol kualitas bahan baku ransum yakni ketika bahan baku datang ke peternakan, segera catat no. *batch*, nama *supplier*, tanggal, dan jumlah muatan bahan baku. Setelah itu, lakukan pemeriksaan kualitas fisik dan kimia (jika perlu). Setelah diperiksa, selanjutnya bahan baku disimpan pada gudang ransum, dan diurutkan berdasarkan no. *batch* serta tanggal kedatangan.

Kontrol kualitas bahan baku ransum dilakukan secara rutin saat bahan baku ransum datang ke peternakan maupun saat bahan baku ransum telah disimpan di gudang. Untuk bahan baku ransum yang mudah rusak seperti bekatul, kontrol kualitas dilakukan 1 minggu sekali. Sedangkan untuk bahan baku ransum yang tidak mudah rusak bisa dilakukan 2 minggu sekali.

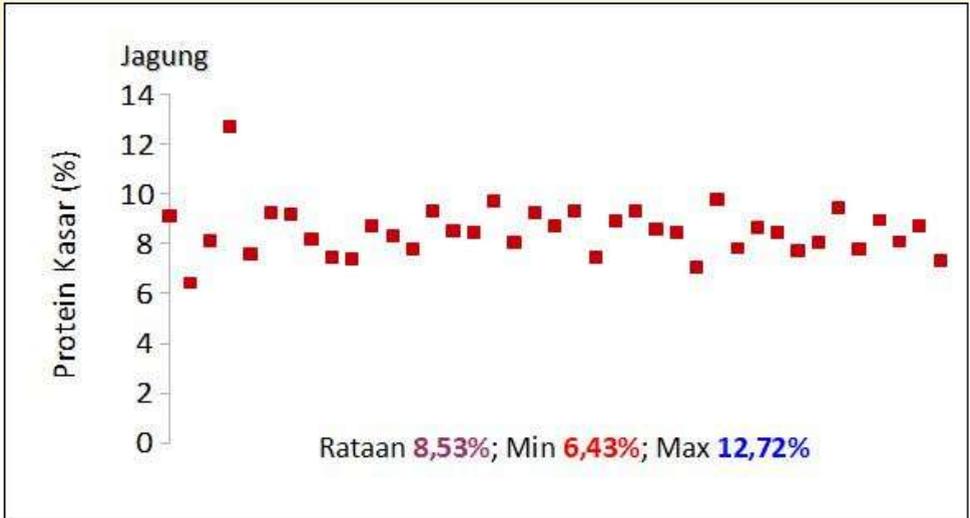
Pemeriksaan bahan baku ransum bisa dilakukan secara fisik, kimia dan mikroskopik. Secara fisik, bahan baku ransum bisa diamati secara kasat mata, diantaranya warna, bau, ukuran partikel, dan kontaminan jamur. Sedangkan secara kimia pemeriksaan

bahan baku dapat dilakukan dengan uji proksimat meliputi kadar air, protein kasar, lemak kasar, serat kasar, kalsium, fosfor, dan energi bruto. Selain itu, terdapat juga uji *Phloroglucinol* untuk menguji kontaminan sekam yang terdapat di bekatul atau dedak. Secara mikroskopik, jenis bahan baku dapat diamati melalui mikroskop dengan pembesaran 90 – 500 kali.

Agar hasil uji lebih optimal, perlu didukung dengan teknik pengambilan dan pengiriman sampel yang benar. Sampel sebaiknya diambil dari beberapa bagian tumpukan bahan baku atau ransum. Semakin banyak titik yang diambil sampel akan semakin mencerminkan kondisi ransum. Dalam pengiriman, sampel jangan sampai rusak, lebih baik dimasukkan dalam kardus tertutup sehingga aman dari kontaminasi.

Berikut Grafik 2. merupakan contoh data kandungan protein kasar pada jagung yang sangat variatif di lapangan. Dengan formulasi yang cenderung tetap namun bahan baku seperti ini, menjadi alasan perlunya penambahan *premix*.

Grafik 2. Variasi Kandungan Protein Kasar pada Jagung



Sumber: *Technical Education and Consultation Medion, 2021*

Praktek Screening Mikotoksin Menggunakan UV Box Mycotoxin Detector

Selain uji proksimat, analisis kadar aflatoksin juga relatif sering dimanfaatkan. Dalam metode kualitatif, untuk mendeteksi ada tidaknya mikotoksin (terutama aflatoksin) di dalam bahan baku seperti jagung, peternak bisa mengujinya menggunakan sinar UV.



Sumber: Dok. Medion

UV Box Mycotoxin Detector

Caranya, sampel jagung digiling terlebih dahulu, kemudian diletakkan dalam kotak hitam dan sorot dengan lampu senter UV. Jagung yang terlihat berpendar (berwarna hijau

keunguan) menandakan bahan baku sudah mengandung aflatoksin (lihat gambar).



Sumber: Dok. Medion

Contoh hasil pendaran warna hijau keunguan

Sedangkan pada metode kuantitatif, peternak bisa mengujikan sampel bahan baku atau ransum tersebut ke **MediLab** untuk mengetahui berapa kadar (ppm) mikotoksin yang ada di dalamnya.

Produktivitas ayam petelur akan optimal jika kita memperhatikan kualitas, jumlah pemberian, dan teknik pemberian ransum. Selain itu, biaya ransum pun bisa ditekan. Salam.

Octaviano Nugraha**Belitung**

Saya memelihara *pullet*, dari mulai umur 3 minggu banyak yang kanibal. Padahal pakan dan tempatnya, ukuran kandang serta vitamin sudah tercukupi. Sudah dilakukan potong paruh di umur 0 hari. Sekarang umur ayam sudah mencapai umur 5 minggu, tetapi masih juga ada yang kanibal. Baiknya apa yang harus dilakukan?

Jawab:

Terimakasih atas pertanyaan yang diajukan. Salam kenal Bapak/Ibu Octaviano. Beberapa faktor yang menyebabkan ayam menjadi kanibal diantaranya yaitu :

- Kepadatan kandang
Ketika pindah kandang, ayam akan beradaptasi kembali dengan lingkungan kandang yang baru. Kandang yang panas akan mengakibatkan ayam menjadi stres panas (*heat stress*). Panas tersebut diakibatkan oleh suhu dan sirkulasi udara yang buruk. Selain itu juga dipengaruhi oleh kepadatan kandang yang tinggi. Jika stres akibat panas, ayam akan cenderung mematok.
- Ukuran partikel pakan dan sediaan pakan
Ayam *grower* sebaiknya diberikan pakan dengan jenis *crumble* dengan ukuran partikel berdiameter 1-2 mm untuk menstimulir organ pencernaan bekerja dengan optimal terutama tembolok dan *gizzard*
- Kekurangan serat kasar dan garam
Jika ayam kekurangan serat kasar dalam pakan, maka ayam akan cenderung mematok bulunya. Nutrien yang mempengaruhi perilaku kanibalisme ialah kekurangan garam (NaCl).
- Waktu pemberian pakan
Waktu pemberian pakan yang tidak teratur juga dapat memicu ayam memiliki sifat kanibalisme.
- Infestasi ektoparasit
Adanya ektoparasit di luar tubuh ayam

seperti tungau, caplak, dan kutu akan mengakibatkan ayam merasa gatal dan mematok bulu di tubuhnya sampai berdarah. Hal ini dapat memicu ayam lain di kandang menjadi kanibalisme.

- Keseragaman ayam
Ayam dengan umur atau bobot yang tidak seragam dalam satu kandang mengakibatkan persaingan konsumsi pakan yang tinggi. Ayam yang kecil inilah yang akhirnya akan kekurangan nutrisi dan dapat menimbulkan perilaku mematok bulu sendiri bahkan kanibalisme terhadap ayam lain. Selain itu, umur yang tidak seragam dalam kandang akan mengakibatkan ayam yang lebih tua cenderung menyerang ayam lebih muda. Hal ini bisa berakibat fatal jika terjadi luka berdarah karena akan memancing ayam lain untuk menyerang.

Oleh karena itu, sebaiknya identifikasi terlebih dahulu penyebab pasti perilaku tersebut. Adapun secara umum cara untuk mencegah kejadian tersebut tidak terulang kembali adalah dengan mengatur lingkungan dan kepadatan kandang. Usahakan kandang memiliki ventilasi untuk mendapatkan sirkulasi udara yang baik. Jika kandang sudah mulai panas, bisa juga ditambahkan *blower* atau kipas. Atur kepadatan kandang agar ayam leluasa dan nyaman.

Beberapa hal yang dapat dilakukan untuk mengatasi kanibalisme adalah :

1. Atur kepadatan ayam sehingga mengurangi tingkat persaingan.
Kandang yang terlalu padat akan meningkatkan kompetisi dalam mendapatkan ransum, air minum maupun oksigen. Kompetisi ini akan memunculkan ayam yang kalah dan menang sehingga pertumbuhannya menjadi tidak seragam. Kepadatan ayam petelur saat masa *grower* (4-10 minggu) sebaiknya 12 ekor/m² (*ISA Management Guide*, 2015). Kepadatan kandang hendaknya diatur untuk meminimalkan kompetisi dan perilaku kanibal pada ayam.

2. Perhatikan ukuran partikel dan bentuk sediaan pakan
Pakan *grower* sebaiknya diberikan dengan struktur yang kasar dengan jenis *crumble*. Perhatikan pula pergantian bentuk pakan dari fase *starter* ke fase *grower*. Pergantian dilakukan secara bertahap selama 1 minggu untuk mengurangi tingkat stres pada ayam. Persentase pergantian pakan 75% : 25%, 50% : 50%, 25% : 75%, 100%.
3. Perbaiki nutrisi pakan.
Jika ayam kekurangan nutrisi terutama garam atau serat kasar, maka bisa ditambahkan bahan baku yang mengandung serat tinggi berupa dedak, bungkil inti sawit atau DDGS ke dalam pakan. Jika kekurangan garam, maka bisa ditambahkan garam dapur dalam formulasi pakan dengan penggunaan maksimal 2%.
4. Lakukan penimbangan rutin untuk memantau pencapaian bobot badan ayam sesuai target pemeliharaan. Pisahkan ayam dengan bobot atau umur berbeda di kandang yang berbeda. Sedangkan ayam dengan bobot badan yang berbeda, masih bisa ditempatkan di kandang yang sama namun diberikan sekat agar tidak bercampur.



Sumber: Dok. Medion

Penimbangan bobot badan ayam secara rutin.

5. Potong paruh (*debeaking*) Potong paruh selain bertujuan untuk efisiensi pakan, juga meminimalisir agar ayam tidak kanibal. Potong paruh bisa dilakukan pada umur 8-10 hari dan bisa diulangi di umur 8-10 minggu.

6. Penanganan ektoparasit
Lakukan pembasmian ektoparasit dengan menggunakan insektisida. Contohnya adalah **Kututox Oral**. **Kututox Oral** sangat efektif dan praktis karena diberikan lewat air minum. Antiparasit dalam **Kututox Oral** yang masuk ke dalam tubuh ayam kemudian akan diserap dalam usus, lalu beredar di dalam darah ayam. Saat beberapa ektoparasit, misalnya kutu (*Menopon gallinae* dan *Menacanthus stramineus*), tungau, pinjal, dan caplak menghisap darah ayam, zat aktif antiparasit akan kontak dengan ektoparasit dan bekerja mempengaruhi sarafnya sehingga kutu pun akhirnya lumpuh dan mati. Khusus untuk menekan spesies ektoparasit lainnya seperti kutu penggigit (*Lipeurus caponis*, *Goniocotes dissimilis*, dan *Cuclotogaster heterographa*) yang memakan ketombe kering (sel-sel epitel), keratin bulu, atau kulit yang mengelupas, maka pestisida yang diberikan adalah jenis pestisida yang diberikan lewat semprot/tabur seperti **Kututox-S** yang diberikan lewat tabur atau spray.

Nur Kholis

Email : antasenajaka@gmail.com

Kandang yang berada di daerah dataran tinggi sering dijumpai suhu lantai kandang sangat dingin (<28°C) karena tingkat kelembapan yang tinggi. Mohon pencerahan bagaimana cara untuk mensiasati kondisi tersebut agar ayam tetap nyaman? Terimakasih

Jawab:

Terima kasih Bapak Nur Kholis untuk pertanyaannya. Karakteristik lingkungan di dataran tinggi dengan suhu rendah serta kelembapan yang tinggi menjadi tantangan tersendiri bagi peternak, khususnya pada pemeliharaan fase *brooding*. Suhu dan kelembapan di dalam kandang harus kita jaga agar tetap stabil sesuai dengan kebutuhan ayam sehingga ayam akan merasa nyaman.

Pada saat suhu lingkungan rendah, maka yang pertama kali perlu kita perhatikan yaitu kesesuaian jumlah pemanas dengan populasi ayam. Karena apabila jumlah pemanas saja tidak sesuai kebutuhan, tentunya panas yang dihasilkan juga tidak akan maksimal. Pemanas **Indukan Gas Medion (IGM)** dapat memanaskan 750 – 1000 ekor ayam untuk setiap unitnya, sedangkan pemanas **Super Saver** dapat memanaskan sampai 10.000 ekor. Setelah kita yakin bahwa jumlah pemanas di kandang sudah sesuai, maka hal selanjutnya yang perlu diperhatikan yaitu pengaturan pemanas. Untuk menghasilkan panas yang maksimal, regulator **IGM** dapat kita *setting* di angka 6 – 8. Ada beberapa cara lain yang biasa dilakukan oleh peternak untuk mengoptimalkan panas dari **IGM**, salah satunya dengan cara menyatukan selang dari dua tabung gas 12 kg dan menghubungkannya dengan 4 buah **IGM**. Cara ini akan menghasilkan panas yang lebih stabil dan meminimalkan kejadian sisa gas di dalam tabung. Penggunaan pemanas **Super Saver** pada *closed house*, kita dapat melakukan *setting heater* menyala lebih sering dengan cara menurunkan selisih suhu dari *set point* (0,5°C). Pada pemeliharaan masa *brooding* di kandang *closed house*, untuk menurunkan kelembapan yang masuk ke dalam kandang dapat menggunakan bantuan tirai *blocking*. Dengan menggunakan tirai *blocking* ini diharapkan kelembapan di udara yang masuk ke dalam kandang *brooding* akan berkurang. Dan penambahan **IGM** diantara tirai *blocking* juga akan menurunkan kelembapan udara yang masuk. Pengaturan sistem ventilasi juga perlu dilakukan dengan baik sehingga kelembapan udara bisa dikeluarkan dari kandang.

Penebaran *litter* dengan ketebalan tertentu juga dapat membantu proses pemeliharaan. Ketebalan *litter* yang optimal digunakan yaitu sekitar 7–12 cm. *Litter* akan membantu menjaga ayam agar tetap merasa hangat, karena kaki ayam tidak langsung bersentuhan dengan lantai atau tanah.

Selain itu *litter* juga dapat menyerap cairan dari feses yang dikeluarkan ayam, sehingga kelembapan kandang bisa terjaga. Ada beberapa faktor penyebab *litter* di dalam kandang menjadi basah, diantaranya kebocoran *nipple*, kebocoran atap kandang, adanya tempias air hujan yang masuk, dan kondisi feses ayam yang mengandung banyak air. Perhatikan juga kondisi kandang pada saat hujan, apakah ada tempias air hujan yang masuk atau tidak. Tutup celah yang memungkinkan adanya tempias air hujan yang masuk ke kandang. Jika ada kasus feses ayam yang berair, maka perlu ditinjau kualitas pakan dan air minum yang digunakan. Kandungan garam dan protein yang terlalu tinggi di dalam pakan dapat membuat feses ayam menjadi berair. *Litter* basah, kebocoran air hujan, tempat minum/*nipple drinker*, dan feses yang cenderung basah dapat menimbulkan tingginya kadar amonia. Amonia merupakan predisposisi dari berbagai macam permasalahan di peternakan.



Sumber: Dok. Medion

Penggunaan *litter* mencegah ayam menyentuh lantai yang dingin secara langsung.

Narasumber
drh. Christina Lilis L.

Bergabung dengan Medion tahun 1993 di Bagian *Research and Development*.
Ditahun 2007 - 2016 menangani bagian *Technical Support*
dan *Technical Education and Consultation Manager* hingga sekarang



Konsultasi Teknis : 0823 2143 4063 ; email : cs@medionindonesia.com

Pentingnya Keceragaman Pullet

Keceragaman *pullet* menjadi penting karena akan menentukan pencapaian puncak produksi telur. *Pullet* dengan keceragaman yang tinggi akan mulai berproduksi telur pada waktu yang bersamaan sehingga puncak produksi relatif lebih mudah tercapai. Keceragaman *pullet* dapat kita tentukan dari pencapaian bobot badannya, yaitu $\pm 10\%$ dari standar bobot badan mingguan. Harapannya *pullet* yang kita pelihara dapat mencapai keceragaman $>85\%$. Selain bobot badan, kerangka *pullet* dan kematangan seksual juga harus seragam. Evaluasi keceragaman kerangka dapat dilakukan dengan mengukur panjang *shank* (standar panjang *shank* di umur 13 minggu yaitu 100 mm), sedangkan kematangan seksual dapat dilihat dari pertumbuhan jengger dan pial yang optimal.

Faktor yang Mempengaruhi Keceragaman

- Kondisi DOC

Kualitas DOC merupakan faktor penting di awal pemeliharaan *pullet*. Bobot badan dan kondisi DOC merupakan dua parameter utama dalam menilai kualitas DOC. DOC yang baik memiliki bobot badan berkisar antara 33 – 37 gram dengan kondisi tubuh normal atau tidak cacat. DOC dengan bobot badan yang rendah atau lemah perlu diberikan perlakuan khusus pada saat tiba di kandang. Pemberian **Gingertol** yang mengandung sorbitol dan ekstrak jahe merah akan membantu memulihkan energi DOC setelah perjalanan jauh.
- Pemberian ransum yang berkualitas

Ransum menjadi kebutuhan dasar bagi ayam untuk tumbuh dan berkembang. Ransum berkualitas merupakan ransum yang memiliki kandungan nutrisi yang sesuai dengan kebutuhan di setiap tahapan umurnya.

Penambahan grit kalsium pada ransum *pullet* akan membantu pertumbuhan kerangka dan saluran pencernaan khususnya

gizzard. Selain faktor kandungan nutrisinya, target *feed intake* harian harus selalu tercapai untuk menghasilkan pertumbuhan yang optimal. Ransum yang bersisa atau bahkan tumpah dan tercecer di dalam kandang akan menurunkan *feed intake* ayam.

- Ketersediaan dan distribusi air minum

Ketersediaan air minum sama pentingnya dengan ketersediaan ransum, karena penurunan konsumsi air minum juga akan menurunkan *feed intake* ayam. Perlu diperhatikan kembali distribusi tempat minum ayam di dalam kandang. Pastikan jumlahnya sesuai, sehingga ayam dapat mengaksesnya dengan mudah.

Ganti dan cek secara rutin tempat minum manual ayam serta letakan di setiap area kandang. Jika menggunakan tempat minum dengan sistem *nipple*, pastikan tidak ada *nipple* yang tersumbat. Tekanan air juga perlu disesuaikan dengan umur ayam yang dipelihara. Tekanan air yang tinggi akan membuat *nipple* relatif lebih berat untuk dipatuk, sehingga tidak cocok diberikan pada DOC dan ayam setelah potong paruh.

- Program pencahayaan yang tepat

Pencahayaan berfungsi membantu ayam menemukan pakan ataupun minum, memberikan kesempatan ayam untuk mengekspresikan tingkah lakunya, serta untuk pertumbuhan dan kematangan seksual. Pengaturan pencahayaan ditentukan berdasarkan pencapaian bobot badan ayam setiap minggunya. Apabila bobot badan selalu tercapai setiap minggunya, maka pedoman program pencahayaan bisa langsung kita terapkan. Namun saat target bobot badan tidak tercapai, maka program pencahayaan baik itu durasi maupun intensitas dapat ditunda terlebih dahulu.

Memaksakan stimulasi pencahayaan pada ayam *pullet* dengan bobot badan rendah

dapat menyebabkan ayam bertelur lebih awal dan meningkatnya kasus kanibalisme. Hal ini dikarenakan stimulasi pencahayaan akan merangsang hormon produksi sehingga ayam mengalami dewasa kelamin dini.

- Kepadatan kandang

Kepadatan kandang yang tinggi akan meningkatkan kompetisi ayam. Ayam akan saling berebut pakan, minum, dan juga oksigen untuk kebutuhan hidupnya. Tingginya kompetisi antar ayam akan menimbulkan pertumbuhan yang tidak seragam. Ayam yang kalah bersaing akan tertinggal pertumbuhannya sehingga menghasilkan keseragaman yang rendah. Kepadatan yang direkomendasikan untuk pemeliharaan di kandang postal pada fase *starter* yaitu 20 ekor/m² dan pada fase *grower* 12 ekor/m² (*Isa Brown Management Guide* 2021).



Kepadatan kandang yang sesuai standar

- Potong paruh

Potong paruh pada ayam petelur ditujukan untuk efisiensi ransum dan juga mencegah kanibalisme. Secara alamiah, ayam lebih menyukai pakan dengan bentuk butiran yang besar. Namun di sisi lain, mikronutrien pada pakan seperti mineral tersedia dalam bentuk *mash* atau partikel halus. Maka oleh sebab itu, proses potong paruh inilah yang nantinya akan memudahkan ayam memakan partikel pakan dalam bentuk yang lebih halus. Potong paruh harus dilakukan pada waktu dan dengan metode yang tepat. Karena kesalahan pada proses potong paruh akan membuat ayam menjadi stres dan bahkan cacat pada paruhnya yang berdampak pada penurunan *feed intake* dan keseragaman.

Potong paruh dapat dilakukan pada ayam umur 1-10 hari dan jika diperlukan diulangi pada umur 8-10 minggu. Proses pemotongan paruh harus presisi agar diperoleh hasil yang maksimal. Aktivitas potong paruh akan membuat ayam menjadi stres, sehingga pemberian vitamin K seperti **Vitastress** pada 48 jam sebelum dan sesudah potong paruh penting untuk mengurangi dampak stresnya. *Handling* ayam dengan benar saat potong paruh dan setelah dipotong celupkan paruh ke larutan **Neo Antisep** untuk menghentikan pendarahannya.



Proses potong paruh

Sumber : Dok. Medion

- Status kesehatan ayam

Umur pemeliharaan ayam *layer* yang panjang tentunya memerlukan pondasi yang kuat, khususnya terkait program kesehatan. Serangan penyakit akan mengganggu pertumbuhan dan keseragaman ayam pada fase *pullet*. Sebelum memasuki fase produksi pastikan program vaksinasi sudah lengkap dan selesai dilaksanakan. Program vaksinasi dan pengobatan yang tepat akan membantu menjaga *pullet* tetap sehat. *Monitoring titer* secara rutin penting dilakukan untuk memantau antibodi di dalam tubuh ayam. Pencegahan masuknya agen penyakit dari luar dapat dilakukan dengan menerapkan *biosecurity* yang baik.

- Transfer ayam ke kandang produksi
Transfer ayam dari kandang *pullet* ke kandang produksi menjadi salah satu proses yang membuat ayam menjadi stres. *Handling* ayam yang kasar, kondisi lingkungan yang ekstrim

Sumber : Dok. Medion

selama perjalanan, dan kondisi kandang yang baru merupakan faktor penyebab stres pada saat transfer ayam. Proses transfer sebaiknya dilakukan pada saat pagi hari untuk menghindari cuaca panas di siang hari. Ketika pindah ke kandang produksi, berikan perlakuan yang sama terkait jenis pakan dan program pencahayaan seperti di kandang pullet. Hal ini akan membantu ayam dalam beradaptasi di lingkungan baru dan mempercepat masa *recovery*.

Grading untuk Melihat dan Mengevaluasi Keseragaman

Tingkat Keseragaman yang rendah sering kali menjadi salah satu tantangan pada saat pemeliharaan ayam di fase *pullet*. Ayam dengan bobot badan yang rendah dan ayam dengan bobot badan tinggi perlu dipisahkan dan diberikan perlakuan khusus supaya pencapaian bobot badannya dapat sesuai dengan standar.

Saat fase *pullet* sudah cukup umum dilakukan aktivitas *grading* ayam untuk melihat dan mengevaluasi keseragaman total ayam yang kita pelihara. *Grading* total ayam dilakukan pada umur 5 minggu dan saat perpindahan ayam ke kandang produksi. Tujuan utama dilakukan *grading* yaitu untuk melihat keseragaman total ayam yang dipelihara dan mengelompokkan ayam sesuai pencapaian bobot badannya.

Sebelum melakukan *grading*, penting untuk menentukan kelompok bobot badan ayam. Bobot badan ayam dapat dibedakan menjadi 3, yaitu bobot badan kurang dari standar (<10% BB), bobot badan standar (+10% BB), dan bobot badan lebih dari standar (>10% BB). Pengelompokan bobot badan ini tidak menjadi standar baku, melainkan dapat disesuaikan dengan kondisi yang ada di dalam kandang.

Ayam yang sudah dikelompokkan berdasarkan bobot badan kemudian dapat kita

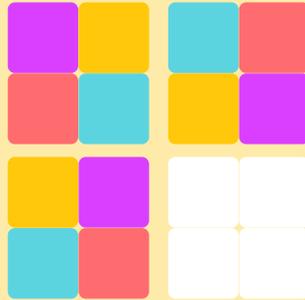
berikan perlakuan khusus untuk masing-masing kelompoknya. Pada pemeliharaan di kandang baterai penempatan posisi ayam menjadi salah satu perlakuan yang dapat diterapkan *pasca grading*. Ayam dari kelompok bobot badan di bawah standar disarankan penempatannya pada baterai baterai paling atas. Dengan sirkulasi udara yang paling baik di baterai baterai paling atas diharapkan ayam merasa nyaman sehingga target *feed intake* selalu tercapai dan ketertinggalan bobot badan dapat dikejar. Posisi baterai baterai paling bawah ditujukan untuk ayam dari kelompok bobot badan di bawah standar, dan posisi baterai tengah ditujukan untuk ayam dengan bobot badan standar.

Metode pemberian pakan pada ayam dengan bobot badan yang di bawah standar juga perlu disesuaikan kembali. Penggantian jenis pakan dapat ditunda untuk membantu pertumbuhannya dan jika diperlukan dapat ditambahkan premix. Penambahan **Mix Plus LGM13A** dalam pakan akan membantu meningkatkan efisiensi penggunaan pakan sehingga dapat mengejar ketertinggalan bobot ayam. Faktor kepadatan juga dapat menjadi penyebab ayam dengan bobot badan di bawah standar, sehingga perlu dievaluasi kembali kepadatan yang ada dan harus disesuaikan dengan panduan setiap *strain*.

Ayam dengan bobot badan yang di atas standar juga perlu diberi perlakuan khusus untuk mengontrol bobot badannya supaya tidak *overweight* pada saat masuk fase produksi. Pada ayam dengan bobot badan yang di atas standar dapat ditahan penambahan jumlah pakan pada minggu berikutnya atau jumlahnya disamakan dengan minggu sebelumnya.

Keseragaman *pullet* menjadi poin penting untuk mencapai performa produksi yang optimal. Keseragaman yang tinggi dapat kita peroleh dengan salah satunya melakukan *grading* ayam.

Kotak mana yang berikutnya?

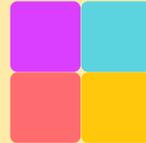
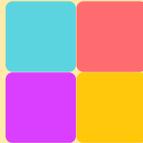


A

B

C

D



Kirimkan jawaban Anda disertai alamat lengkap dan nomor yang dapat dihubungi melalui:

Pos : PT. Medion Jl. Babakan Ciparay No. 282 Bandung 40223 (up Bag. MedComm),

email : cs@medionindonesia.com (dengan subjek : Kuis 03/22)

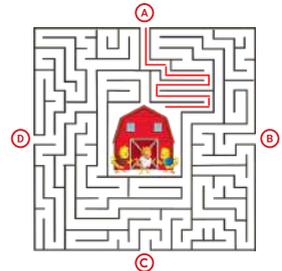
Jawaban Anda kami tunggu sampai akhir bulan Maret 2022.

Pemenang akan diumumkan pada Info Medion edisi bulan April 2022.

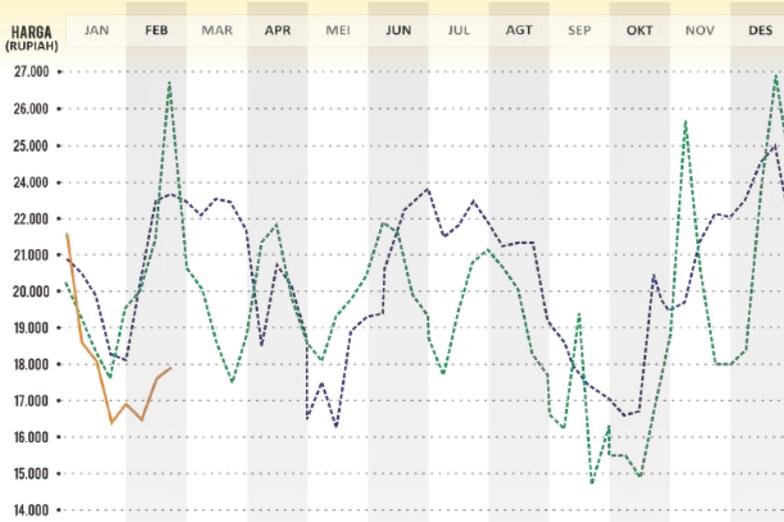
JANGAN LEWATKAN, tersedia hadiah menarik untuk 3 orang pemenang!

PEMENANG & JAWABAN KUIS 02/22

Maulita Chandra D - Lampung
 Octalia Panjaitan - Jakarta
 Harini - Banjarbaru



HARGA RATA-RATA TELUR TIAP KG DI PULAU JAWA



HARGA RATA-RATA BROILER HIDUP TIAP KG DI PULAU JAWA



*Informasi harga dapat berubah sewaktu-waktu

--- 2020 --- 2021 — 2022



Pengendalian Ektoparasit Pada Ternak Ruminansia

Parasit merupakan suatu organisme lebih kecil yang hidup menempel pada tubuh organisme yang lebih besar yang disebut hospes atau inang. Ektoparasit merupakan parasit yang menyerang inangnya pada bagian luar tubuh, seperti jenis lalat, tungau, caplak, kutu. Tinggi dan rendahnya populasi ektoparasit di suatu peternakan dapat dipengaruhi beberapa hal seperti lokasi kandang (dekat dengan semak belukar, perkebunan, kolam), area kandang yang lembab, kebersihan dan sanitasi kandang dan lingkungan.

Ektoparasit pada Ternak

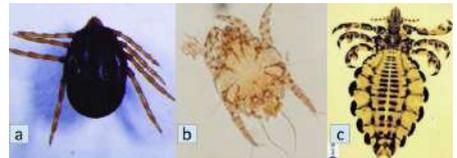
Ektoparasit yang sering dijumpai pada ternak ruminansia antara lain caplak *Rhipicephalus microplus*, tungau *Chorioptes bovis* dan *Psoroptes ovis*, kutu *Haematopinus tuberculatus* serta lalat *Chrysomya* sp., *Tabanus* sp., *Musca* sp., *Chrysomya* sp.

Caplak *Rhipicephalus microplus* saat menempel pada tubuh ternak dapat menghisap darah sehingga menimbulkan kerusakan pada kulit. Luka bekas gigitan caplak juga dapat mengundang lalat untuk hinggap dan bertelur sehingga dapat menyebabkan myiasis atau belatungan. Jika ternak terinfeksi caplak tentu akan menimbulkan kerugian, seperti menurunnya produksi susu dan daging karena nafsu makan menurun, anemia, serta caplak berperan sebagai vektor penyakit babesiosis, rickettsiosis, anaplasmosis.

Tungau yang umum menyerang sapi adalah *Chorioptes bovis* dan pada kambing adalah *Psoroptes ovis*. Pada tubuh ternak, tungau berada pada folikel rambut. Tungau akan menggali bagian bawah kulit, membuat terowongan dan mengeluarkan cairan pada terowongan dan membentuk nodul atau

benjolan. Racun yang dikeluarkan dapat menyebabkan rasa gatal dan iritasi kulit. Ternak yang terinfeksi tungau dapat mengakibatkan menurunnya berat badan (kasus kronis), pertumbuhan terhambat, ternak tidak nyaman serta kulit rusak.

Kutu *H. tuberculatus* banyak ditemukan pada ternak ruminansia. Ruminansia memiliki rambut yang cukup tebal sehingga kutu aman bersembunyi dan meletakkan telurnya. Kerugian yang ditimbulkan antara lain mengganggu kenyamanan ternak, menyebabkan rasa gatal sehingga menurunkan nafsu makan sehingga menurunkan produktivitas ternak. Infestasi kutu pada tubuh ternak dapat menimbulkan beberapa gejala klinis seperti iritasi, alopecia, atau kerontokan rambut dan anemia.



Caplak *R. microplus* (a), tungau *C. bovis* (b), kutu *H. tuberculatus* (c)

Lalat merupakan serangga yang sering ditemukan di peternakan. Lalat dapat menimbulkan ketidaknyamanan dan stres pada ternak. Lalat juga dapat menyebabkan myiasis atau belatungan. Lalat betina meletakkan telurnya di tepi luka kemudian telur menetas menjadi larva atau belatung. Larva lalat tersebut akan memakan jaringan inangnya.

Pengendalian Ektoparasit

Pengendalian ektoparasit bertujuan untuk mengurangi populasi, perkembangan dan serangan ektoparasit pada ternak. Dalam pelaksanaannya perlu memperhatikan beberapa

hal, seperti mengetahui sifat dan siklus hidup dari ektoparasit, pengendalian mudah dilakukan (efektif dan efisien), aman atau tidak menyebabkan kerugian pada manusia. Selain itu pengendalian ektoparasit juga harus efektif untuk target (target stadium hama), bahan kimia yang digunakan tidak menimbulkan keracunan, biaya murah, mudah didapat dan tidak mengganggu kelestarian lingkungan. Pengendalian tersebut dapat dilakukan dengan beberapa cara, yaitu:

Pengendalian pada ternak (internal).

Dengan program sanitasi dan segera melakukan pengobatan pada ternak sakit.

- Memandikan ternak secara rutin untuk membersihkan kotoran dan ektoparasit pada permukaan tubuh. Kotoran merupakan media yang disukai beberapa jenis vektor seperti lalat.
- Jika ditemukan luka, segera semprot dengan obat luka **Dicodine** agar cepat kering dan mencegah lalat hinggap.
- Menyemprot anti-ektoparasit pada ternak untuk mengendalikan tungau, kutu, caplak, lalat. Contohnya dengan **Delatrin** atau **Kututox-S**.
- Segera memisahkan ternak sakit & pengobatan oleh tim tenaga kesehatan hewan. Ternak yang terkena ektoparasit segera dapat diobati dengan **Wormectin Plus** atau **Wormectin Plus Bolus**.



Pengobatan penyakit ektoparasit melalui injeksi subkutan, misalnya dengan **Wormectin Plus**

Pengendalian pada lingkungan (eksternal).

Pengendalian pada lingkungan dapat dilakukan secara fisik (manajemen kandang & lingkungan), biologis (agen biotik terhadap ektoparasit), maupun kimia (menggunakan bahan kimia). Hal ini untuk memutus siklus hidup ektoparasit.

Pengendalian Fisik

Dengan kontrol manajemen kandang dan lingkungan.

- Membersihkan kandang secara rutin setiap hari, atau seminggu sekali atau tergantung kebutuhan.
- Rutin membersihkan sisa pakan terlebih jika kondisinya basah.
- Menjaga lingkungan kandang tetap kering/tidak membiarkan air menggenang.
- Membersihkan sisa air minum secara rutin.
- Memastikan sirkulasi udara lancar.
- Rutin membersihkan semak-semak disekitar kandang.
- Memaksimalkan pengelolaan sampah dan kotoran (agar tidak menjadi tempat perkembang biakan lalat).
- Melakukan rotasi area gembala. Larva caplak akan mati jika tidak menempel pada inang.

Pengendalian Biologis

Dengan memanfaatkan musuh alami ektoparasit. Misalnya kumbang (*Carcinops pumilio*) dan lebah (*Spalangia nigroaensa*) predator ini akan membunuh lalat pada saat fase larva dan pupa. Cara ini jarang digunakan karena sulit dilakukan, siklus predator relatif lebih lama dan predator juga dapat sebagai pembawa agen penyakit.

Pengendalian Kimia

Dengan memberikan obat pembasmi ektoparasit. Pemberian obat ini bukan inti dari teknik pengendalian ektoparasit, melainkan menjadi penyempurna dari pengendalian dengan kontrol manajemen. Setiap bahan kimia yang digunakan memiliki target tersendiri dalam membunuh targetnya. Sebagai contohnya penggunaan produk pembasmi lalat dapat diberikan berdasarkan siklus hidup lalat. Larvasida untuk membunuh larva. Misalnya **Larvatox**. Obat lalat diberikan untuk membunuh lalat dewasa sehingga tidak menghasilkan telur lalat. Contohnya **Flytox**. Pengendalian kutu, tungau, caplak dengan **Kututox-S** atau **Delatrin** yang disemprotkan pada lantai kandang dan dinding kandang.

Bagi Ilmu dan Pengalaman untuk Akademisi



Situasi pandemi COVID-19 yang terjadi belakangan ini membuat banyak orang mengalami kesulitan dalam usaha atau pekerjaan yang digeluti. Medion adalah salah satu perusahaan yang tetap bertahan bahkan berkembang selama masa pandemi ini. Oleh karena itu, pada tanggal 28 Oktober 2021, Peter Yan selaku Komisaris Medion, diundang untuk menjadi pembicara dalam acara studium generale di Universitas Atmajaya. Acara yang dihadiri oleh para dosen program studi manajemen dan peserta lainnya itu mengusung tema "How to Survive in Pandemic Area". Hal ini adalah bagian dari Program Kampus Merdeka, di mana para akademisi belajar secara langsung dari pelaku bisnis.

Dalam acara yang diadakan online melalui aplikasi zoom tersebut, Peter Yan memaparkan tips agar bisa bertahan di situasi yang sulit ini. Ia mengungkapkan bahwa membuat perencanaan dan juga selalu adaptif terhadap setiap situasi adalah hal yang penting. Peter juga menyampaikan kalau Medion sebagai perusahaan berusaha semaksimal mungkin untuk merangkul dan memotivasi karyawannya agar loyal dan giat dalam bekerja, sehingga menjadi salah satu kunci suksesnya. Hal ini membuat A. Bambang Sungkowo, salah satu peserta, menyampaikan kekagumannya pada Medion.

Selain itu, peserta lain yaitu Christine Winstinindah Sandroto, MM., aPHRI juga menyampaikan rasa terima kasihnya pada materi yang telah disampaikan. "Kami sangat berterima kasih karena materi yang disampaikan sangat bermanfaat dan melampaui ekspektasi kami," ungkapnya. Beberapa peserta lain juga mengatakan hal yang senada, bahkan mereka merasa perlu agar sesi sharing ini diadakan kembali untuk memberi ilmu dan motivasi pada seluruh peserta.

Medion berkomitmen terus membagikan ilmu, tidak hanya yang berkaitan dengan dunia peternakan tetapi juga keterampilan umum, berdasarkan pengalamannya dalam berkisah di dunia bisnis peternakan selama 45 tahun.

Kelola Sampah dengan Program Pilah Sampah di Rumah

Sampah masih menjadi salah satu isu lingkungan di Indonesia. Berdasarkan data Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan (KLHK), pada tahun 2020 total produksi sampah nasional mencapai 67.8 juta ton per tahun, dimana 37.3% berasal dari aktivitas rumah tangga. Oleh karena itu, sejak tahun 2019 KLHK aktif menjalankan Program Gerakan Nasional Pilah Sampah dari Rumah. Program ini bertujuan untuk



mengedukasi pentingnya memilah sampah dan mengajak masyarakat untuk mulai melakukannya di rumah. Adapun manfaat memilah sampah adalah :

- Agar sampah kering dan sampah basah tidak bercampur, karena jika kedua jenis sampah ini tercampur bisa menjadi sarang bakteri dan menimbulkan bau tak sedap
- Menghindari material-material berbahaya yang tercampur (seperti sampah elektronik, obat-obatan, dan lain-lain)
- Mempermudah dalam pengolahan dan daur ulang sampah
- Meminimalisir sampah-sampah yang akan berakhir di Tempat Pembuangan Akhir (TPA)

Berikut cara untuk memilah dan mengolah sampah yang baik :

1. Pisahkan sampah organik dan anorganik

Sampah organik adalah sampah yang berasal dari bahan-bahan bisa terurai secara alamiah / biologis dan bisa dimanfaatkan kembali dengan proses pengolahan yang tepat, misalnya untuk pupuk kompos atau pakan ternak. Sampah organik terdiri dari :

- Sampah organik basah, contoh : kuah, kaldu, tulang belulang, atau sisa makanan lain yang mengandung air
- Sampah organik kering, contoh : dedaunan, ranting, kulit buah, dan sayuran yang belum dimasak
- Sampah anorganik adalah jenis sampah yang dihasilkan oleh berbagai macam proses dan membutuhkan waktu yang sangat lama untuk terurai. Contohnya berbagai macam plastik, kaleng, kertas, kaca, besi, *tetrapack* (kemasan berbahan dasar karton), dan lain – lain.



2. Olah sampah organik

Sampah organik basah bisa dimanfaatkan kembali untuk pakan hewan peliharaan (kucing atau anjing) dan sampah organik kering bisa diolah menjadi pupuk kompos atau tanam kembali (*regrow*) sisa sayuran seperti daun bawang, seledri, pakcoy atau kangkung.



3. Bawa dan serahkan sampah anorganik ke Bank Sampah



Apa itu bank sampah? Bank sampah adalah tempat pengumpulan sampah yang sudah dipilah dimana hasil pengumpulan tersebut akan disetor ke tempat pengepul sampah atau ke tempat pembuatan kerajinan untuk di-*recycle*. Bank sampah dikelola menggunakan sistem perbankan. Penyeton akan mendapatkan buku tabungan seperti menabung di bank. Menurut data KLHK tahun 2021, jumlah bank sampah yang tersebar di 363kab/kota di seluruh Indonesia sebanyak 11.556 unit.

Untuk menemukan bank sampah di lokasi Anda, kunjungi website <https://sipsn.menlhk.go.id/sipsn/> dan pilih menu Fasilitas Pengelolaan Sampah, lalu pilih Bank Sampah. Selain itu terdapat juga aplikasi bank sampah di smartphone seperti Octopus, mySmash, Bank Sampah KOMPIS, Mallsampah, dan lainnya.

Nah, itu cara memilah serta mengolah sampah yang bisa dilakukan di rumah. Anda bisa mulai mengaplikasikannya dari sekarang. Let's Go Green & Go Healthy.

Referensi :

<https://dlhk.acehprov.go.id/2021/08/menteri-lhk-pengelolaan-lingkungan-bisa-tersesat-bila-hanya-modis-figuratif-dan-ilustrasi/>

<https://zerowaste.id/zero-waste-lifestyle/cara-memilah-sampah-di-rumah/>

KERANJANG AYAM MEDION

Keranjang Ayam Ergonomis

Aman, Mudah Diangkat, dan Tahan Lama

Melindungi ayam Anda selama transportasi untuk kualitas daging yang lebih baik. Didesain secara ergonomis sehingga pengguna nyaman dan ayam aman. Tahan lama dan kokoh karena dibuat dari bahan plastik terbaik yang dilengkapi dengan proteksi UV dan desain alas serta atas lebih tebal dan rapat. Pemasangan mudah dengan adanya fitur anti salah pasang. Tahan terhadap tekanan tali tambang karena dilengkapi dengan dudukan pengikat tambang (pada keranjang kecil).

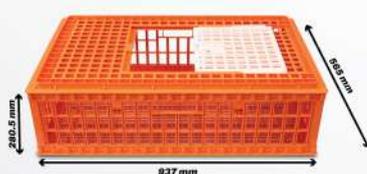


KRAK (Keranjang Ayam Kecil)



Kapasitas ayam: 12-15 ekor*
*asumsi berat 1 ayam 1,0 - 1,2 kg

KRAB (Keranjang Ayam Besar)



Kapasitas ayam: 18 ekor*
*asumsi berat 1 ayam 1,6 - 1,8 kg



Nyaman dan Aman Untuk Operator

- 1 Design handle ergonomis pada empat sisi sehingga memudahkan penggunaan
- 2 Sistem pengunci *push & slide* memudahkan buka-tutup keranjang ayam dan menghindari terlukanya tangan operator
- 3 Aman karena permukaan yang halus dan tidak tajam



Kokoh dan Tahan Lama

- 4 Terbuat dari 100% bahan baku murni berkualitas
- 5 Desain struktur yang kokoh pada bagian penting sehingga tidak mudah rapuh dan patah, namun tetap ringan bagi operator
- 6 Dilengkapi dengan anti UV, agar material lebih tahan getas



Mudah Dipasang

- 7 Pemasangan mudah dan dilengkapi *feature* anti salah pasang
- 8 Dudukan pengikat tambang, guna mencegah kerusakan pada KRAK akibat tekanan tali tambang



Customized

- 9 Warna dapat dipesan khusus (*customized*) sesuai dengan warna yang tersedia jika jumlah order memenuhi minimum order quantity



Get to Know Us
BETTER

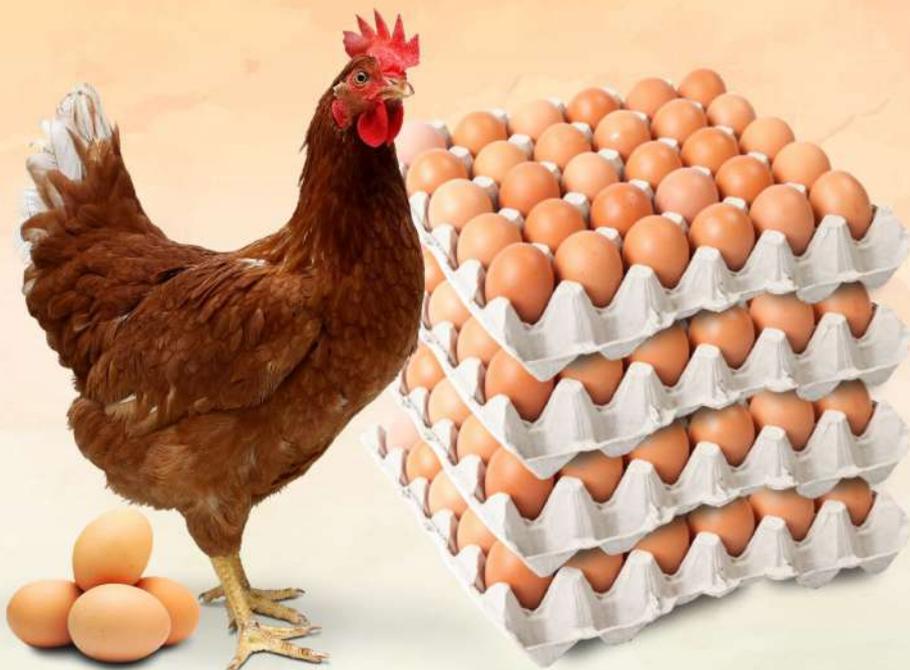


 **medion**
BANDUNG - INDONESIA

MENGUTAMAKAN MUTU MEMUASKAN KONSUMEN

Jl. Babakan Ciparay No. 282, Bandung 40223 Indonesia | (+62) 22-6030612 | (+62) 813-2185-7405 | medionindonesia.id | Medion Group

animal health | medionfarma.co.id | marketing & distribution | medion.co.id | plastic | plastic.medion.co.id



Mix Plus LLM3A

Suplemen Pakan untuk Meningkatkan Produktivitas dan Memperbaiki Kualitas Telur

Mix Plus LLM3A merupakan sediaan premix yang mengandung multivitamin, asam amino, mineral dan *egg promoter* kombinasi lengkap yang berfungsi untuk meningkatkan produksi dan memperbaiki kualitas telur, serta meningkatkan efisiensi penggunaan pakan.

Get to Know Us
BETTER



 **medion**
BANDUNG - INDONESIA

MENGUTAMAKAN MUTU MEMUASKAN KONSUMEN

Jl. Babakan Ciparay No. 282, Bandung 40223 Indonesia | (+62) 22-6030612 | (+62) 813-2185-7405 | [medionindonesia.id](https://www.medionindonesia.id) | [Medion Group](#)

animal health [medionfarma.co.id](https://www.medionfarma.co.id) | marketing & distribution [medion.co.id](https://www.medion.co.id) | plastic [plastic.medion.co.id](https://www.plastic.medion.co.id)

INFORMASI PRODUK

Customer Service : 0813 2185 7405, Konsultasi Teknis : 0823 2143 4063



OPTIGRIN

Optimalkan kesehatan saluran pencernaan

OPTIGRIN merupakan imbuhan pakan mengandung herbal yang memiliki aktivitas imunomodulator yang dapat membantu memelihara kesehatan saluran pencernaan unggas sehingga performa ternak optimal.

Indikasi

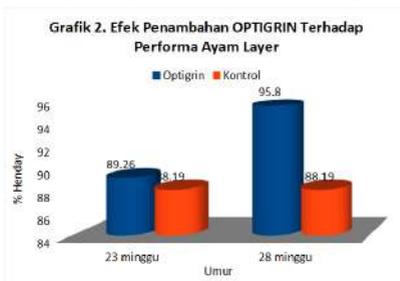
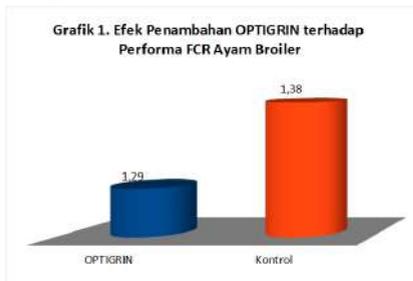
- Meningkatkan performa ayam
- Meningkatkan daya tahan tubuh terhadap penyakit
- Mengurangi angka kematian pada ayam

Keunggulan

- Efektif
 - Penggunaan **OPTIGRIN** pada ayam *broiler* terbukti mampu menurunkan FCR dan mengoptimalkan performa puncak produksi pada ayam *layer* lebih baik dibandingkan kontrol



**AMAN DAN BEBAS
RESIDU**



Sumber: Medion Laboratory Animal Testing, 2018

Keterangan Grafik 2:

Umur 23 minggu : kondisi **sebelum** pemberian OPTIGRIN

Umur 28 minggu : kondisi **setelah** pemberian OPTIGRIN

- Penggunaan **OPTIGRIN** dalam pakan dapat membantu menurunkan kontaminasi jumlah ookista *Eimeria sp.* dalam feses sehingga ternak terlindungi dari penyakit koksidiosis.

Dosis dan Aturan Pakai

Campurkan pada pakan dengan dosis : 2 g tiap kg pakan

Kemasan

1 kg, 25 kg

Nomor Registrasi

KEMANTAN RI No. D. 19096037 ATS